

Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Melalui Metode Simulasi

Improved Results of IPS Learning Student Class V through Simulation Method

Yusrina Anggraini Untari
Magister Psikologi UAD

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji metode simulasi dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Bantar Banguncipto Sentolo Kulon Progo dengan jumlah subjek 24 anak. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan metode simulasi menggunakan tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan tes hasil belajar. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, uji asumsi dan uji t. Hasil penelitian menggunakan metode simulasi terjadi peningkatan hasil belajar siswa: Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal siklus I sebesar 25%, pada siklus II meningkat menjadi 41,67% dan pada siklus III meningkat menjadi 79,17%, rata-rata nilai mengalami peningkatan dari siklus I 61,13 di siklus II 69,54 dan pada siklus III meningkat menjadi 80,29. Dalam statistik deskriptif *uji t paired sample t test* diperoleh hasil perbandingan siklus 1 dan siklus 2 jumlah sampel 24 nilai Sig (0,001) < α (0,05), dan perbandingan siklus 2 dan siklus 3 diperoleh nilai Sig (0,013) < α (0,05). Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan rata-rata nilai tes hasil belajar siswa yang signifikan dari ketiga siklus pembelajaran melalui metode simulasi. Dapat disimpulkan penggunaan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi pokok jual beli bagi siswa kelas V.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPS, Metode Simulasi

Abstract

The purpose of this study was to test whether the simulation method can improve learning outcomes IPS students of class V. This study took place in SD Muhammadiyah Banguncipto Sentolo Bantar Kulon Progo the number of 24 child subjects. This research method is classroom action research with simulation method using three cycles, each cycle consisting of four phases: planning, implementation, observation, and reflection. Data collection method used observation, interview and test results of learning. Analysis of the data used is data reduction, data display, test assumptions and t test. Results of studies using the simulation method occurs improving student learning outcomes: Percentage of students in classical learning completeness first cycle of 25%, on the second cycle increased to 41.67% and in the third cycle increased to 79.17%, the average value increased from I cycle 61.13 in the second cycle and the third cycle increased to 80.29. In descriptive statistics t test paired sample t test result comparison of cycle 1 and cycle 2 sample number 24, the Sig (0.001) < α (0.05), and the ratio of cycle 2 and cycle 3 was obtained Sig (0,013) < α (0,05). Thus, we can conclude there are differences in average test scores were significant student learning outcomes of the three cycles of learning through simulasi. Berdasarkan method can be concluded the use of simulation methods to improve learning outcomes of students in the subjects of Social Sciences subject matter of buying and selling for graders V.

Keywords: Learning Outcomes IPS, Simulation Method

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak setiap warga negara seperti yang tercantum dalam batang tubuh Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31. Pengakuan bahwa pendidikan merupakan hak setiap umat manusia juga termuat dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, pada pasal 26 ayat 1 berbunyi :

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan harus dengan cuma-cuma, setidak-tidaknya untuk tingkatan sekolah rendah dan pendidikan dasar. Pendidikan rendah harus diwajibkan. Pendidikan teknik dan kejuruan secara umum harus terbuka bagi semua orang dan pendidikan tinggi harus dapat dimasuki dengan cara yang sama, berdasarkan kepantasan.

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 berbunyi :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani, rohani yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Keberhasilan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tidak terlepas dan keberhasilan dalam pembelajaran yang salah satunya menyangkut proses belajar mengajar. Pengorganisasian proses belajar mengajar dikelas dengan strategi pembelajaran yang tepat adalah salah satu hal yang harus benar-benar dipahami oleh guru selaku pendidik untuk meningkatkan aktivitas sekaligus hasil belajar siswa.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat diukur dari keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Keberhasilan tersebut

dapat diamati dari dua sisi yaitu dari tingkat pemahaman dan tingkat penguasaan materi yang diberikan. Semakin tinggi tingkat pemahaman dan tingkat penguasaan materi semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut. (Hamalik, 2003).

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh *Third International Mathematics and Science Study-Repeat* (Idrus, 2012), bahwa diantara 38 negara peserta, prestasi peserta didik berusia 14 tahun (kelas II SLTP) Indonesia berada pada peringkat 34 pada bidang matematika dan 32 pada bidang IPA. Hasil penelitian tersebut tentu menjadi sebuah problema bagi dunia pendidikan di Indonesia agar dapat menemukan cara untuk dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa dalam berbagai bidang mata pelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui metode simulasi siswa dapat belajar menggunakan situasi tiruan agar mudah dalam memahami konsep, prinsip, atau kemampuan tertentu.

2. Studi Literatur

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat sebuah

pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. (Dimiyati, 1994).

Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa mata pelajaran IPS di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan tersebut menunjukkan pentingnya peran mata pelajaran IPS di tengah masyarakat. (Lampiran PP, 2006). Mengingat IPS merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, untuk itu wajib dimajukan di sekolah. IPS sangat perlu sebagai sarana yang mendukung nilai moral anak didik dalam mengisi pembangunan. Dewasa ini pendidikan IPS di tingkat dasar dan menengah sesungguhnya tidak punya arah yang jelas. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya terjadi di sekolah-sekolah bahwa pelajaran IPS sudah agak diabaikan oleh anak didik sehingga hasil prestasi siswa yang dicapainya belum banyak mencapai hasil memuaskan. Berbagai usaha sudah banyak dilakukan oleh para praktisi pendidikan dengan dukungan pemerintah, antara lain berupa perubahan kurikulum, diklat

guru, penataran-penataran guru, pengadaan buku ajar, penambahan sarana pendidikan, pemberian les di luar jam pelajaran, namun hingga saat ini belum dapat mencapai hasil yang membanggakan. (Hamalik, 2001).

Dari uraian diatas, maka penelitian "Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa kelas V melalui Metode Simulasi" akan mencoba mencari solusi dan permasalahan yang ada, yaitu Kegiatan pembelajaran IPS di kelas V belum terpadu dan masih tekstual. Siswa cenderung pasif, jika diberi pertanyaan tidak menjawab dan lebih banyak diam tidak berani mengemukakan pendapat atau gagasan kepada guru dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas belum kondusif sehingga menyebabkan rendahnya motivasi dan kualitas hasil pembelajaran siswa. Siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (skor 70) sebesar 55%. Cara mengajar guru kurang bervariasi dan lebih banyak ceramah serta diskusi kelompok yang klasik. Metode simulasi untuk meningkatkan aktivitas belum digunakan.

Upaya untuk membangkitkan aktivitas, motivasi dan hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPS sudah dilakukan guru dengan berbagai macam cara, seperti memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan gagasan. Beberapa pendekatan sudah banyak dicoba oleh guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar IPS, namun kenyataan belum dapat membuahkan hasil sesuai harapan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) melalui metode simulasi untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa Kelas V SD Muhammadiyah Bantar. Menurut Kemmis and McTaggart (1990):

Action research is a form of collective self-reflective inquiry undertaken by participants in social situations in order to improve the rationality and justice of their own social or educational practices, as well as their understanding of these practices and the situations in which these practices are carried out.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atau suatu prosedur baru demi memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa lembar observasi siswa lembar observasi guru, lembar wawancara, dan tes hasil belajar IPS. Lembar observasi yang disiapkan adalah daftar pengamatan mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Wawancara yang dilakukan berhubungan dengan pemahaman siswa terhadap metode pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menelusuri dan mengetahui pemahaman siswa pada kegiatan yang mereka lakukan dan materi pelajaran yang mereka ikuti. Wawancara dilakukan tidak terjadwal dan dilaksanakan jika dipandang perlu untuk kelengkapan data penelitian.

Tes hasil belajar yang dirancang peneliti adalah tes tertulis berbentuk tes kemampuan siswa. Tes dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan belajar siswa. Tes ini merupakan soal yang diberikan setiap akhir pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan belajar setelah penerapan metode simulasi.

Pengujian Alat Ukur

Uji Validitas

Instrumen yang telah dikembangkan dimintakan penilaian beberapa ahli melalui konsultasi dan diskusi untuk proses perbaikan dan penyempurnaan (*professional*

judgement). Para ahli yang dimaksud adalah pembimbing tesis, dosen ahli bidang pengembangan instrumen, guru mata pelajaran IPS. Dengan cara ini instrumen dianggap valid dan dapat dipakai sebagai alat untuk menggali dan mengurupulkan informasi/data.

Uji Reliabilitas

Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Dalam berbagai kepustakaan, konsep reliabilitas memiliki arti yang luas, mencakup; keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, dan konsistensi hasil pengukuran, namun demikian ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah keterpercayaan hasil pengukuran yaitu sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2010).

Suryabrata (2000) menyatakan bahwa reliabilitas alat ukur menunjuk pada sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh para subyek yang diukur dengan alat ukur yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda.

Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Karena dalam penelitian ini data yang dipakai adalah data binner (benar salah) dengan skor benar = 1, skor salah = 0, dan jumlah soal pertanyaan yang dipakai tiap siklus adalah genap maka penelitian ini akan mengambil reliabilitas KR 20. Dan angka koefisien dikatakan reliabel bila Split-half lebih besar dari 0,63 (Arikunto, 2010).

Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil di antara

hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu, maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel.

Analisis Data

adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan metode simulasi. Data-data yang diperoleh tersebut dianalisis dalam beberapa tahap yaitu:

1. Reduksi data

Tahap ini dilakukan untuk merangkum data, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta menghapus data-data yang tidak terpola.

2. Display data

Data hasil belajar siswa dilakukan dengan melihat ketuntasan hasil belajar siswa secara individu. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD Muhammadiyah Bantar tahun pelajaran 2013/2014, siswa dikatakan tuntas bila memenuhi nilai $KKM > 70$.

Data yang diperoleh dari tes dianalisis untuk melihat ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal. Seorang siswa dikatakan tuntas bila telah memenuhi nilai $KKM (70)$. Dalam penelitian ini diharapkan hasil belajar siswa memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal di atas dapat melebihi 75% dari jumlah siswa.

3. Uji Asumsi

Pengujian asumsi dilakukan untuk menentukan apakah pengujian hipotesa menggunakan statistic parametric atau non parametric. Pengujian asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Karena penelitian ini menggunakan metode parametric maka persyaratan harus terpenuhi, yaitu data berasal dan

distribusi yang normal. Dalam penelitian ini karena jumlah subjek kurang dari 50 maka pengujian normalitas data menggunakan Shapiro Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan uji normalitas data dalam SPSS 16.0 (Budi, 2006) menyebutkan persyaratan data disebut normal jika nilai $sig > 0.05$.

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Dikatakan homogen bila data variansi nilai $sig > 0.05$.

Uji t yang digunakan adalah uji t Paired Samples T-Test. Paired-Sample T Test digunakan untuk menganalisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh, maka perbedaan rata-rata adalah nol.

4. Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran siklus I melalui pendekatan ceramah diskusi tanpa metode diperoleh nilai terendah adalah 42, nilai tertinggi adalah 86, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 61,13 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal 25%. Dari hasil belajar klasikal yang diterapkan dalam indikator belum tercapai. Hal ini terjadi karena siswa kurang aktif dan metode yang digunakan guru kurang menarik perhatian siswa serta siswa kurang bersemangat dalam KBM. Pemahaman siswa terhadap konsep yang sedang dipelajari sangat dipengaruhi keaktifan dan keterlibatan siswa sendiri. Dalam setiap kegiatan belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan baik dari kegiatan fisik yang

mudah diamati sampai kegiatan psikis. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif, baik individu maupun kelompok, dan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Meskipun demikian keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dari perolehan hasil belajar siswa yang belum memenuhi harapan. Sebagaimana terlihat bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai 75%. Selain itu peran guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Keterlibatan siswa yang masih belum optimal dikarenakan adanya beberapa kendala selama proses pembelajaran pada siklus I, diantaranya adalah siswa masih enggan untuk bertanya pada guru.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi siswa selama proses pembelajaran pada siklus I. Kendala lain yang berhasil diidentifikasi adalah kurang tertibnya siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil observasi di atas kemudian di analisis dan di refleksikan dari hasil tersebut, maka masih perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya, guru harus memperbaiki cara-cara memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, selain itu guru harus berusaha memberi bimbingan bagi siswa yang pasif. Guru harus lebih memotivasi siswa untuk membantu siswa agar lebih aktif mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat dengan menerapkan pertanyaan penuntun dan menghindari jawaban pertanyaan sendiri. Selain itu, guru harus dapat membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan bersemangat, tidak tegang serta membuat siswa banyak terlibat saat pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran siklus II diperoleh nilai terendah adalah 58, nilai tertinggi adalah 90, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 69,54 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal 41,67%. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan tetapi belum mencapai indikator keberhasilan 75% dan dilanjutkan siklus III. Pada siklus III diperoleh nilai terendah adalah 65, nilai tertinggi adalah 100, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 80,29 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal 79,17%. Dari hasil belajar siswa tersebut ketuntasan belajar siswa yang diterapkan dalam indikator keberhasilan sudah tercapai. Perolehan hasil belajar siswa tersebut menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I. Nilai terendah pada tiap siklus meningkat dari 42, siklus II 58 siklus III 65, nilai tertinggi juga meningkat dari siklus I 86 siklus II 90 dan siklus III 100, rata-rata nilai tes pada tiap siklus meningkat dari 61,13 menjadi 69,54 kemudian siklus III 80,29. Ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 25% menjadi 41,67% dan siklus III 79,17%.

Dari hasil uji coba data analisis skor melalui uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas professional judgement, uji reliabilitas menggunakan split-half uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, kemudian dilakukan uji homogenitas power estimation dan uji t test menggunakan uji t paired sample t test. Perhitungan analisis menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel 1

Hasil uji reliabilitas Siklus 1

Alpha Cronbach	Part 1	0,535	Tota 1N	Guttman Split-Half
	Part 2	0,586	20	0,687

Hasil uji reliabilitas siklus 1, didapatkan nilai koefisien guttman split-half sebesar $0.687 > 0.63$. Berdasarkan nilai koefisien yang lebih besar dari 0.63 maka dapat disimpulkan bahwa soal tes hasil belajarsiklus 1 reliable.

Tabel 2

Hasil uji reliabilitas siklus 2

Alpha Cronbach	Part 1	0,561	Total N	Guttman Split-Half
	Part 2	0,339		

Hasil uji reliabilitas siklus 2, didapatkan nilai koefisien guttman split-half sebesar $0.674 > 0.63$. Berdasarkan nilai koefisien yang lebih besar dari 0.63 maka dapat disimpulkan bahwa soal tes hasil belajar siklus 2 reliable.

Tabel 3

Hasil uji reliabilitas siklus 3

Alpha Cronbach	Part 1	0,589	Total N	Guttman Split-Half
	Part 2	0,569		

Hasil uji reliabilitas siklus 3, didapatkan nilai koefisien guttman split-half sebesar $0.919 > 0.63$. Berdasarkan nilai koefisien yang lebih besar dari 0.63 maka dapat disimpulkan bahwa soal tes hasil belajar siklus 3 reliable.

Tabel 4

Hasil uji normalitas

Siklus	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
1	0,922		0,065
2	0,970	24	0,655
3	0,923		0,068

Hasil uji normalitas pada siklus 1 nilai sig $0.065 > a 0.05$, siklus 2 nilai sig $0.655 > a 0.05$, dan pada siklus 3 nilai sig $0.068 > a 0.05$. Jadi dapat disimpulkan dari ketiga siklus nilai signifikansi $> a 0.05$ maka data berdistribusi normal. Karena data berdistribusi notatal maka pengujian hipotesa menggunakan statistik parametric.

Uji Homogenitas

Tabel 5

Hasil uji homogenitas siklus 1 dan 2

	Statistic	df1	df2	Sig.
Siklus Based of Mean	0,072	1	46	0,790

Hasil uji homogenitas siklus 1 dan siklus 2 diperoleh nilai signifikansi $0.790 > a 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan data kedua siklus homogen. Uji homogenitas siklus 2 dan siklus 3

Tabel 6

Hasil uji homogenitas siklus 2 dan 3

	Statistic	df1	df2	Sig.
Siklus Based of Mean	0,325	1	46	0,571

Hasil uji homogenitas siklus 2 dan siklus 3 diperoleh nilai signifikansi $0.571 > a 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan data kedua siklus homogen.

Hasil uji t paired sample t test data analisis skor antara siklus 1 dan siklus 2 diperoleh rata-rata siklus I 11,5833 dan siklus II 13,5417 tingkat signifikansi $0,001 < a 0,05$ H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata tes hasil belajar antara siklus 1 dengan siklus 2 melalui metode simulasi.

Hasil uji t paired sample t test data analisis skor antara siklus 2 dan siklus 3 diperoleh rata-rata siklus II 13,5417 dan siklus III 15,5000 tingkat signifikansi $0,013 < a 0,05$ H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata tes hasil belajar antara siklus 2 dengan siklus 3 melalui metode simulasi yang berbeda.

Dalam indikator keberhasilan disebutkan apabila secara, klasikal tercapai 75% dari banyak siswa dalam kelas yang bersangkutan memenuhi ketuntasan belajar individu maka pembelajaran berhasil. Diketahui bahwa 79,17% peserta didik yang nilai hasil belajar IPS diatas 70 untuk $n = 24$.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS melalui metode simulasi nilai hasil belajar peserta didik meningkat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belajar tuntas mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman materi pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi siswa selama proses pembelajaran, sehingga pemahaman siswa tentang konsep yang dibahas lebih optimal. Keterlibatan dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran siklus III dapat terlihat dari siswa lebih aktif dan tertib, saat melakukan diskusi sudah menunjukkan keaktifan siswa merata. Hal ini tidak lepas dari peran guru dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa pada siklus III masih perlu ditingkatkan lagi, sehingga hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap konsep yang dibahas diharapkan lebih optimal. Selain itu, guru harus memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat atau jawaban, khususnya pada siswa-siswa yang terlihat pasif saat pembelajaran berlangsung serta dengan meningkatkan pemberian pertanyaan pada siswa yang pasif.

5. Kesimpulan

Dan hasil analisa yang dilakukan terhadap analisis peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V melalui metode simulasi, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Penggunaan metode simulasi pada mata pelajaran IPS di SD Muhammadiyah Bantar pada dasarnya belum secara rutin dilaksanakan karena adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan. Adapun faktor utama hambatan pelaksanaan metode simulasi adalah waktu yang tersedia dengan materi pengajaran yang

begitu padat. Selain untuk mengetahui hasil belajar yang dilihat dari hasil diskusi kelompok secara tertulis, seorang guru dalam pelaksanaannya bisa secara langsung mengetahui kualitas peserta didik dari aktivitas, pemahaman, perhatian dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan masalah tersebut. Di sini hasil belajar bisa dikatakan meningkat tidak semata-mata dari hasil tes tertulis tetapi juga dari proses yang dilalui selama pembelajaran berlangsung.

2. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes tertulis yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung, hasil belajar kelas V yang dijadikan sebagai sampel penelitian menunjukkan bahwa sebelum menggunakan metode simulasi, hasil belajar nilai rata-rata yang dicapai oleh peserta didik mayoritas berada pada kisaran antara 45 — 65. Hal ini diketahui dari nilai hasil belajar peserta didik dalam pretest. Tengah semester kedua, dilakukan penelitian pada peserta didik, pada saat pembelajaran IPS dengan menggunakan metode simulasi, hasil belajar mayoritas berada pada kisaran antara 65 — 90. Nilai terendah pada siklus I 42, siklus II menjadi 58 dan siklus III 65, nilai tertinggi juga meningkat dari siklus I 86, siklus II 90 dan siklus III 100, rata-rata nilai tes juga meningkat dari siklus I 61,13 pada siklus II 69,54 dan siklus III menjadi 79,17. Ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 25%, 41,67%, siklus III menjadi 79,17%. Dalam statistik deskriptif untuk uji t paired sample t test perbandingan siklus 1 dan siklus 2 dengan jumlah sampel adalah 24 terdapat perbedaan rata-rata pada siklus 1 adalah 11,5833 sedangkan di siklus 2 adalah 13,5417. Nilai standard deviasi Siklus 1 lebih rendah daripada Siklus 2. Nilai Sig

(0,001) < α (0,05), maka H_0 diterima.

3. Perbandingan siklus 2 dan siklus 3 dengan jumlah sampel 24, menunjukkan ada perbedaan hasil rata-rata pada siklus 2 adalah 13,5417 sedangkan di siklus 3 adalah 15,5000. Nilai standard deviasi Siklus 2 lebih kecil daripada Siklus 3. Nilai Sig (0,013) < α (0,05), maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga siklus terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata tes hasil belajar siswa yang melalui metode simulasi.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode simulasi dalam konsep materi jual beli pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Muhammadiyah Bantar Sentolo Kulon Progo mengalami peningkatan.

6. Referensi

- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. 1945. Pasal 26 ayat 1:
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20. Tahun 2003. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22. Tahun 2006. Tentang Standar Isi.
- Dimiyati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2003. *Prosedur Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idrus, M. 2012. Mutu Pendidikan dan Pemerataan Pendidikan di Daerah. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1 (2): 21-30.
- Jamarah, S.B & Zain Aswin. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemmis, S & McTaggart, R. 1990. *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University.
- Pasca Sarjana UAD. 2013. *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*. Yogyakarta: UAD.
- Suryabrata, S. 2004. *Psikologi Pendidikan dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Dasar 1945. Pasal 31.